
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MAJAS MELALUI PENDEKATAN KOLABORATIF DI KELAS VI SD MUHAMMADIYAH 1 BONTANG

Salam¹, Daroe Iswatiningsih², Lirra Zanni³

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Email: salamudabtg@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Malang, Email: iswatiningsihdaroe@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Malang, Email: lirrazanni2@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Daroe Iswatiningsih

Article History

Received: 01-12-2025

Revision: 09-12-2025

Acceptance: 07-04-2026

Published: 30-04-2026

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan kreativitas siswa, namun materi majas sering menimbulkan kesulitan karena sifatnya abstrak sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan terbatasnya kreativitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kolaboratif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa serta menjelaskan peran pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 28 siswa, guru Bahasa Indonesia, dan kepala sekolah; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles & Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif menumbuhkan kepercayaan diri siswa, terlihat dari meningkatnya keberanian berbicara, menjawab pertanyaan, dan presentasi di kelas. Selain itu, kreativitas siswa juga tampak ditunjukkan melalui kemampuan menyusun kalimat bermajas yang variatif, bermakna, dan sesuai konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menegaskan peran kolaborasi dalam meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kreativitas. Kesimpulannya, pendekatan kolaboratif relevan diterapkan sebagai strategi inovatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: kepercayaan diri, kreativitas, majas, pendekatan kolaboratif, sekolah dasar.

Abstract:

Indonesian language learning in elementary schools plays a crucial role in developing students' language skills, critical thinking, and creativity. However, figurative language often presents difficulties due to its abstract nature, resulting in low self-confidence and limited creativity. This study aims to describe the application of a collaborative approach to fostering student self-confidence and to explain its role in enhancing the creativity of sixth-grade students at Muhammadiyah 1 Elementary School in Bontang. The research method used a qualitative descriptive approach with 28 students, an Indonesian language teacher, and the principal as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model and tested for validity through triangulation. The results showed that the collaborative approach effectively fostered student self-confidence, as evidenced by increased confidence in speaking, answering questions, and presenting in class. Furthermore, student creativity also increased, demonstrated by their ability to construct varied, meaningful, and contextually relevant figurative sentences. These findings align with previous theories and research that emphasize the role of collaboration in enhancing social skills, self-confidence, and creativity. In conclusion, the collaborative approach is relevant for implementation as an innovative strategy for Indonesian language learning in elementary schools.

Keywords: *self-confidence, creativity, figurative language, collaborative approach, elementary school*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Bahasa Indonesia bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga media untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar yang meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Melalui pembelajaran yang terstruktur, siswa dilatih untuk mengolah informasi, mengekspresikan gagasan, serta mengembangkan daya imajinasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik dan sosial siswa di jenjang pendidikan dasar (Iswatiningsih & Melati, 2023).

Salah satu materi yang menantang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah majas, karena sifatnya abstrak dan membutuhkan pemahaman kontekstual. Majas sebagai gaya bahasa tidak hanya memperindah kalimat, tetapi juga melatih daya imajinasi dan interpretasi siswa terhadap teks. Namun, sifat abstrak majas membuat siswa kesulitan memahami makna yang tersirat di balik kalimat. Tanpa pendekatan yang tepat, siswa cenderung menghafal definisi tanpa mampu mengaplikasikannya (Irsyad Fadhil Musyaffa, 2024).

Banyak siswa mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis majas seperti personifikasi, metafora, hiperbola, dan simile. Kesulitan ini muncul karena

perbedaan antar jenis majas sering kali tipis dan membutuhkan analisis mendalam. Misalnya, siswa sering keliru membedakan metafora dengan simile karena keduanya sama-sama menggunakan perbandingan. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap majas menjadi dangkal dan tidak berkembang. Kondisi ini menunjukkan perlunya media dan metode pembelajaran yang mampu memperjelas perbedaan antar jenis majas secara sistematis (Irsyad Fadhil Musyaffa, 2024).

Kesulitan memahami majas berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa ketika diminta menjelaskan atau menggunakan majas dalam kalimat. Siswa merasa ragu dan takut salah ketika harus berbicara di depan kelas. Hal ini membuat mereka cenderung pasif dan hanya mengandalkan guru sebagai sumber informasi. Kepercayaan diri yang rendah juga menghambat keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan ide (ErlinWahyuningasti, 2023).

Selain itu, kreativitas siswa dalam menyusun kalimat bermajas juga masih terbatas karena mereka cenderung menyalin contoh dari buku teks. Siswa jarang berani membuat kalimat baru yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Akibatnya, kemampuan berimajinasi dan berkreasi dalam berbahasa tidak berkembang optimal. Padahal, kreativitas merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Idarianty, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus kreativitas siswa. Strategi tersebut harus mampu mengatasi kesulitan kognitif dalam memahami majas sekaligus membangun keberanian siswa untuk berbicara. Dengan adanya strategi yang tepat, siswa tidak hanya memahami konsep majas, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kalimat yang kreatif. Hal ini akan berdampak positif terhadap keterampilan berbahasa dan berpikir kritis siswa (Ristania Fielda Nayudyantika. et.al, 2024).

Pendekatan kolaboratif menjadi salah satu solusi karena menekankan kerja sama, diskusi, dan interaksi sosial yang mendukung perkembangan siswa. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling bertukar ide, memperbaiki kesalahan, dan membangun pemahaman bersama. Diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara dan mengemukakan pendapat dengan lebih percaya diri. Selain itu, kolaborasi mendorong kreativitas karena siswa terdorong untuk menghasilkan ide-ide baru dalam kelompok (Anisa Mulia Maharani, 2025).

Relevansi pendekatan kolaboratif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa juga diperkuat oleh penelitian terdahulu. (Jodi Rizky Nugraha, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran drama berbasis kolaboratif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. (Idarianty, 2024). menegaskan bahwa desain

pembelajaran berbasis kolaborasi dapat mendorong kreativitas siswa dalam menghasilkan ide-ide baru. (Irsyad Fadhil Musyaffa, 2024). membuktikan bahwa media inovatif seperti Mabajema efektif dalam membantu siswa memahami majas secara lebih konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran majas dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang, dan (2) bagaimana pendekatan kolaboratif berperan dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang dalam memahami dan menggunakan majas. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kolaboratif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa serta menjelaskan peran pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Dengan adanya tujuan yang jelas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah serta memperkuat landasan teoritis dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran majas.

Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara holistik, terutama terkait kepercayaan diri dan kreativitas siswa. Dengan metode ini, data yang diperoleh berupa deskripsi naratif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas VI A SD Muhammadiyah 1 Bontang, guru Bahasa Indonesia, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena kelas ini dianggap representatif untuk melihat penerapan pembelajaran kolaboratif. Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi fokus utama penelitian. Kepala sekolah dilibatkan untuk memberikan perspektif kebijakan dan dukungan kelembagaan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi hasil kerja siswa. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran, terutama aspek kepercayaan diri dan kreativitas. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru dan siswa mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran majas. Dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar Diagram Frayer, dan hasil kuis siswa digunakan sebagai bukti nyata penelitian.

Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga pertemuan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe Bus Stop yang dipadukan dengan media Diagram Frayer. Pada pertemuan

pertama, siswa diperkenalkan dengan konsep majas melalui diskusi kelompok. Pertemuan kedua difokuskan pada eksplorasi jenis-jenis majas dengan rotasi kelompok. Pertemuan ketiga diakhiri dengan presentasi hasil kerja kelompok dan evaluasi individu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas. Peneliti mencatat aktivitas siswa, interaksi antar kelompok, serta keberanian mereka dalam berbicara. Observasi juga mencatat kreativitas siswa dalam menyusun kalimat bermajas. Data observasi ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana pendekatan kolaboratif berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kreativitas siswa.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 6 dan 10 siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam membimbing siswa serta tantangan yang dihadapi. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran kolaboratif. Data wawancara memberikan perspektif subjektif yang memperkaya hasil penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Foto kegiatan menunjukkan siswa aktif berdiskusi, menulis di Diagram Frayer, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Lembar kerja siswa memperlihatkan definisi, ciri, contoh, dan bukan contoh majas yang mereka tulis. Hasil kuis individu menunjukkan

peningkatan skor dari sebelum hingga sesudah tindakan. Dokumentasi ini menjadi bukti konkret bahwa penelitian dilakukan secara nyata di kelas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu.

Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi hasil. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

A. Penerapan Pendekatan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Majas Dapat Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang.

Penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran majas dilakukan melalui model *Bus*

Stop yang dipadukan dengan media Diagram Frayer. Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan dengan konsep majas secara berkelompok. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian setiap kelompok berpindah pos untuk mengisi Diagram Frayer sesuai jenis majas yang ditentukan. Aktivitas ini membuat siswa lebih aktif dan berani terlibat dalam diskusi.

Observasi menunjukkan bahwa pada awalnya hanya sebagian kecil siswa yang berani berbicara. Mereka cenderung ragu ketika diminta menjelaskan definisi majas atau memberikan contoh kalimat. Namun, setelah mengikuti kegiatan kolaboratif, siswa mulai menunjukkan keberanian. Diskusi kelompok memberi mereka rasa aman karena didukung oleh teman-teman. Hal ini menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Kepercayaan diri siswa semakin terlihat ketika mereka diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Sebelum tindakan, hanya enam siswa yang berani tampil. Setelah tindakan, jumlah siswa yang berani berbicara meningkat menjadi 24 orang. Mereka tidak hanya membaca hasil kerja, tetapi juga menjelaskan definisi, ciri, dan contoh majas dengan bahasa mereka sendiri. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam membangun keberanian siswa.

Selain jumlah siswa yang berani tampil, kualitas presentasi juga meningkat. Siswa mampu menjelaskan dengan lebih runtut dan percaya diri. Misalnya, ketika menjelaskan majas personifikasi, seorang siswa berkata, "Majas ini memberikan sifat manusia pada benda mati, contohnya angin berbisik di malam hari." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami konsep dan berani menyampaikannya.

Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup setelah penerapan pendekatan kolaboratif. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam diskusi dan presentasi. Mereka saling mendukung ketika ada teman yang ragu, bahkan memberikan tepuk tangan setelah presentasi. Dukungan sosial ini memperkuat rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun iklim kelas yang positif.

Hasil kuis individu juga memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri. Sebelum tindakan, banyak siswa yang enggan menjawab karena takut salah. Setelah tindakan, mereka lebih berani mencoba menjawab

meskipun belum yakin sepenuhnya. Keberanian untuk mencoba merupakan indikator penting dari kepercayaan diri. Skor kuis meningkat dari rata-rata 40% menjadi 80%, menunjukkan bahwa keberanian siswa berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar.

Gambar 1: Foto Siswa Aktif Belajar



Gambar 2: Foto Siswa Presentasi



Dokumentasi foto kegiatan memperlihatkan siswa yang awalnya duduk diam kini aktif berdiskusi dan menulis di Diagram Frayer. Foto presentasi menunjukkan siswa berdiri di depan kelas dengan ekspresi percaya diri. Guru menilai bahwa perubahan sikap ini merupakan dampak langsung dari pendekatan kolaboratif. Dengan adanya bukti visual, hasil penelitian semakin meyakinkan bahwa strategi ini efektif.

Wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan penelitian. Seorang siswa mengatakan, "Saya

jadi berani bicara karena ada teman yang mendukung.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi memberi rasa aman dan kepercayaan diri. Guru juga menyatakan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran majas dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif mampu mengubah sikap siswa terhadap pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran majas berhasil menumbuhkan kepercayaan diri siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang. Siswa lebih berani berbicara, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dukungan teman sebaya dan suasana kelas yang positif menjadi faktor penting dalam peningkatan ini. Dengan demikian, rumusan masalah pertama terjawab: pendekatan kolaboratif efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

B. Pendekatan Kolaboratif Berperan Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang Dalam Memahami Dan Menggunakan Majas.

Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran majas terbukti

berperan penting dalam meningkatkan kreativitas siswa. Sebelum tindakan, siswa cenderung menyalin contoh kalimat bermajas dari buku teks tanpa berani membuat kalimat baru. Setelah penerapan model *Bus Stop* dengan media Diagram Frayer, siswa mulai berani menyusun kalimat bermajas yang lebih variatif dan bermakna. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan berkreasi.

Kreativitas siswa terlihat jelas dari hasil kerja kelompok yang dikumpulkan. Misalnya, pada majas metafora, siswa menulis kalimat “Hati ibu adalah samudra kasih” yang menunjukkan imajinasi dan kedalaman makna. Pada majas personifikasi, mereka menulis “Waktu berlari meninggalkan kenangan” yang memperlihatkan kemampuan menghidupkan konsep abstrak. Kalimat-kalimat ini membuktikan bahwa siswa mampu menghasilkan karya bahasa yang unik dan tidak sekadar menyalin.

Diskusi kelompok dalam model kolaboratif memberi ruang bagi siswa untuk bertukar ide. Siswa yang awalnya kesulitan menemukan contoh majas terbantu oleh teman-temannya yang lebih kreatif. Proses saling melengkapi ini mendorong munculnya ide-ide baru yang lebih variatif. Dengan demikian, kolaborasi berfungsi sebagai wadah untuk mengasah kreativitas melalui interaksi sosial.

Guru mencatat bahwa kreativitas siswa meningkat seiring dengan keberanian mereka dalam bereksperimen dengan bahasa. Siswa tidak hanya menulis kalimat sederhana, tetapi juga mencoba membuat kalimat yang lebih kompleks dan bermakna. Misalnya, pada majas hiperbola, mereka menulis “Tangisannya menggetarkan seluruh dunia” yang menunjukkan keberanian menggunakan ekspresi berlebihan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif mendorong siswa untuk berimajinasi lebih luas.

Hasil kuis individu juga memperlihatkan peningkatan kreativitas. Sebelum tindakan, jawaban siswa cenderung monoton dan terbatas pada contoh yang sudah ada. Setelah tindakan, jawaban mereka lebih variatif dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Skor kuis meningkat dari rata-rata 40% menjadi 80%, yang tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman, tetapi juga kreativitas dalam menyusun kalimat bermajas.

Dokumentasi foto kegiatan memperlihatkan siswa yang antusias menulis di Diagram Frayer dengan ide-ide baru. Foto presentasi menunjukkan siswa menjelaskan kalimat bermajas yang mereka buat dengan penuh percaya diri. Guru menilai bahwa kreativitas siswa terlihat dari keberanian mereka menyampaikan kalimat yang unik di depan kelas. Dengan adanya bukti

visual, hasil penelitian semakin meyakinkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kreativitas.

Wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan penelitian. Seorang siswa mengatakan, “Saya bisa membuat kalimat baru karena diskusi dengan teman-teman memberi ide.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi mendorong munculnya kreativitas melalui interaksi sosial. Guru juga menyatakan bahwa siswa lebih antusias dalam menyusun kalimat bermajas dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif mampu mengubah sikap siswa terhadap kreativitas berbahasa.

Kreativitas siswa tidak hanya terlihat dari variasi kalimat, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya. Kalimat bermajas yang mereka hasilkan mencerminkan pengalaman dan imajinasi pribadi. Misalnya, kalimat “Dia adalah pelita hidupku” menunjukkan kemampuan siswa mengaitkan majas dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan realitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang. Siswa

mampu menyusun kalimat bermajas yang variatif, bermakna, dan sesuai konteks. Diskusi kelompok, dukungan teman sebaya, dan suasana kelas yang positif menjadi faktor utama dalam peningkatan ini. Dengan demikian, rumusan masalah kedua terjawab: pendekatan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami dan menggunakan majas.

Pembahasan

A. Penerapan Pendekatan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Majas Dapat Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif melalui model *Bus Stop* mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran majas. Sebelum tindakan, hanya sebagian kecil siswa yang berani berbicara di depan kelas, namun setelah tindakan jumlahnya meningkat signifikan. Temuan ini sejalan dengan (Erlin Wahyuningasti, 2023) yang menegaskan bahwa rasa percaya diri berpengaruh langsung terhadap keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok memperlihatkan adanya perubahan sikap yang nyata. Siswa

tidak hanya membaca hasil kerja, tetapi juga menjelaskan definisi, ciri, dan contoh majas dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan (Jodi Rizky Nugraha, 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran drama berbasis kolaboratif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Presentasi kelompok dalam penelitian ini berfungsi seperti drama, di mana siswa berlatih berbicara di depan umum.

Suasana kelas yang lebih hidup dan dukungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam peningkatan kepercayaan diri. (Anisa Mulia Maharani, 2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan sosial dan keterlibatan siswa. Temuan penelitian ini memperkuat teori tersebut, karena siswa saling mendukung dan memberi apresiasi ketika teman mereka tampil. Dukungan sosial ini memperkuat rasa percaya diri siswa dalam berbicara.

Peningkatan kepercayaan diri juga terlihat dari keberanian siswa menjawab pertanyaan guru. Sebelum tindakan, banyak siswa enggan menjawab karena takut salah. Setelah tindakan, mereka lebih berani mencoba meskipun belum yakin sepenuhnya. Keberanian untuk mencoba merupakan indikator penting dari kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan (Kadek Noviana Sastra

Dewi et al., 2020) yang menemukan bahwa model kolaboratif berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

Dokumentasi foto kegiatan memperlihatkan siswa yang awalnya pasif kini aktif berdiskusi dan menulis di Diagram Frayer. Foto presentasi menunjukkan siswa berdiri di depan kelas dengan ekspresi percaya diri. Guru menilai bahwa perubahan sikap ini merupakan dampak langsung dari pendekatan kolaboratif. Dengan adanya bukti visual, hasil penelitian semakin meyakinkan bahwa strategi ini efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan penelitian. Seorang siswa mengatakan, "Saya jadi berani bicara karena ada teman yang mendukung." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi memberi rasa aman dan kepercayaan diri. Guru juga menyatakan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran majas dibandingkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif mampu mengubah sikap siswa terhadap pembelajaran.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui

interaksi sosial. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dari teman sebaya dan membangun kepercayaan diri melalui dukungan kelompok. Hal ini sejalan dengan (Khatijah et al., 2025) yang menekankan pentingnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam membangun keterampilan sosial anak usia dini.

Kepercayaan diri yang tumbuh melalui pembelajaran kolaboratif juga berdampak pada keterampilan berbicara siswa. Iswatiningsih & Melati, (2023) menekankan bahwa produktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital dapat ditingkatkan melalui strategi yang mendorong partisipasi aktif. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, karena siswa lebih berani menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan setelah mengikuti pembelajaran kolaboratif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran majas berhasil menumbuhkan kepercayaan diri siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, rumusan

masalah pertama terjawab: pendekatan kolaboratif efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

B. Pendekatan Kolaboratif Berperan Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang Dalam Memahami Dan Menggunakan Majas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam menyusun kalimat bermajas. Sebelum tindakan, siswa cenderung menyalin contoh dari buku teks, sedangkan setelah tindakan mereka mampu menghasilkan kalimat baru yang lebih variatif. Temuan ini sejalan dengan (Idarianty, 2024) yang menegaskan bahwa desain pembelajaran berbasis kolaborasi dapat mendorong kreativitas siswa melalui interaksi dan eksplorasi bersama.

Kreativitas siswa terlihat dari kemampuan mereka menyusun kalimat bermajas yang unik dan bermakna, seperti "Hati ibu adalah samudra kasih" dan "Waktu berlari meninggalkan kenangan." Kalimat-kalimat ini menunjukkan adanya imajinasi dan keberanian bereksperimen dengan bahasa. Hal ini memperkuat pandangan (Muntamah et al., 2024) yang menekankan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat

menumbuhkan kreativitas siswa secara signifikan.

Diskusi kelompok dalam model *Bus Stop* memberi ruang bagi siswa untuk bertukar ide dan memperkaya gagasan. Siswa yang awalnya kesulitan menemukan contoh majas terbantu oleh teman yang lebih kreatif. Proses saling melengkapi ini mendorong munculnya ide-ide baru yang lebih variatif. Temuan ini konsisten dengan (Tia Destiana Puri, 2025) yang menekankan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran angklung mampu meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kerja sama kelompok.

Kreativitas siswa juga diperkuat oleh hasil kuis individu yang menunjukkan jawaban lebih variatif setelah tindakan. Sebelum tindakan, jawaban siswa monoton dan terbatas pada contoh yang sudah ada. Setelah tindakan, jawaban mereka lebih beragam dan menunjukkan pemahaman mendalam. Hal ini sejalan dengan (Yeyen Sormin, 2025) yang membuktikan bahwa penerapan model PjBl dalam kegiatan *market day* mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Dokumentasi foto kegiatan memperlihatkan siswa yang antusias menulis di Diagram Frayer dengan ide-ide baru. Foto

presentasi menunjukkan siswa menjelaskan kalimat bermajas yang mereka buat dengan penuh percaya diri. Guru menilai bahwa kreativitas siswa terlihat dari keberanian mereka menyampaikan kalimat yang unik di depan kelas. Temuan ini konsisten dengan (Situru, 2025) yang menegaskan bahwa metode pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar.

Wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan penelitian. Seorang siswa mengatakan, "Saya bisa membuat kalimat baru karena diskusi dengan teman-teman memberi ide." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kolaborasi mendorong munculnya kreativitas melalui interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan (Khatijah et al., 2025) yang menekankan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam membangun keterampilan sosial anak, yang pada gilirannya mendukung kreativitas.

Kreativitas siswa tidak hanya terlihat dari variasi kalimat, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya. Kalimat bermajas yang mereka hasilkan mencerminkan pengalaman dan imajinasi pribadi. Misalnya, kalimat "Dia adalah pelita hidupku" menunjukkan kemampuan siswa mengaitkan majas dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat

pandangan (Iswatiningsih & Melati, 2023) bahwa produktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui strategi yang mendorong partisipasi aktif dan ekspresi kreatif.

Hubungan antara kepercayaan diri dan kreativitas juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Siswa yang lebih percaya diri ternyata lebih berani bereksperimen dengan bahasa dan menghasilkan kalimat bermajas yang unik. Hal ini konsisten dengan (Ristania Fielda Nayudyantika. et.al, 2024) yang menunjukkan bahwa konsep diri dan kepercayaan diri memiliki hubungan signifikan dengan kreativitas siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri melalui kolaborasi berkontribusi langsung pada peningkatan kreativitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang. Siswa mampu menyusun kalimat bermajas yang variatif, bermakna, dan sesuai konteks kehidupan mereka. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan peran kolaborasi dalam menumbuhkan kreativitas. Dengan demikian, rumusan masalah kedua terjawab: pendekatan kolaboratif berperan

penting dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami dan menggunakan majas.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran majas mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa kelas VI SD Muhammadiyah 1 Bontang. Siswa yang sebelumnya pasif dan enggan berbicara mulai berani tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Keberanian ini muncul karena adanya dukungan teman sebaya dan suasana kelas yang lebih hidup, sehingga rasa takut salah dapat diminimalisasi.

Kepercayaan diri siswa tidak hanya terlihat dari jumlah siswa yang berani berbicara, tetapi juga dari kualitas penjelasan yang mereka berikan. Siswa mampu menjelaskan definisi, ciri, dan contoh majas dengan bahasa mereka sendiri, menunjukkan bahwa mereka memahami konsep sekaligus berani menyampaikannya. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain menumbuhkan kepercayaan diri, pendekatan kolaboratif juga berperan penting dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun kalimat bermajas yang variatif, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok memberi ruang

bagi siswa untuk bertukar ide, sehingga mereka terdorong untuk menghasilkan kalimat yang lebih imajinatif dan unik.

Kreativitas siswa semakin terlihat dari keberanian mereka bereksperimen dengan bahasa. Kalimat bermajas yang dihasilkan tidak sekadar menyalin dari buku teks, tetapi mencerminkan imajinasi dan pengalaman pribadi. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran majas dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif sekaligus keterampilan berbahasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran majas. Strategi ini relevan untuk diterapkan di sekolah dasar karena mampu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak sekaligus membangun sikap positif terhadap pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

B. Saran

Bagi guru, disarankan untuk lebih sering menerapkan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi abstrak

seperti majas. Guru dapat memanfaatkan model *Bus Stop* dan media Diagram Frayer sebagai sarana untuk mendorong siswa aktif berdiskusi, berani berbicara, serta berkreasi dalam menyusun kalimat bermajas. Dengan strategi ini, guru tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitas mereka.

Bagi sekolah, penting untuk memberikan dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran, serta pengaturan ruang kelas yang mendukung aktivitas kolaboratif. Lingkungan belajar yang kondusif akan memperkuat keberhasilan penerapan strategi kolaboratif. Selain itu, sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar kebijakan untuk mendorong inovasi pembelajaran yang

berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kreativitas siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada jenjang kelas berbeda atau mata pelajaran lain, sehingga efektivitas pendekatan kolaboratif dapat diuji secara lebih luas. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur peningkatan kepercayaan diri dan kreativitas siswa secara lebih terukur. Dengan demikian, hasil penelitian akan semakin

memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan kolaboratif merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Anisa Mulia Maharani, et. al. (2025). Strategi Pembelajaran Kolaboratif SD Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterlibatan Siswa. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 140-144.
<https://doi.org/10.59841/inove.d.v3i2.2846>
- Erlin Wahyuningasti, et. al. (2023). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Se-Kecamatan Banyuurip Tahun Ajaran 2021/2022.
- Idarianty, et. (2024). Desain Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa.
- Irsyad Fadhil Musyaffa, et. al. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MABAJEMA: MARI BELAJAR JENIS MAJAS BERBASIS MODEL CIRC UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI MAJAS PADA SISWA KELAS V SD NEGERI TAMBANGAN 02 KOTA SEMARANG.
- Iswatiningsih, D., & Melati, I. K. (2023). Meningkatkan Produktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 39.

- <https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i1.7387>
- Jodi Rizky Nugraha, et. al. (2025). Journal of Innovative and Creativity Pembelajaran Drama sebagai Sarana Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. In *Journal of Innovative and Creativity* (Vol. 5, Issue 2).
- Kadek Noviana Sastra Dewi, N., Gede Astawan, I., & Gede Margunayasa, I. (2020). *Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*. 8(2), 294–302.
- Khatijah, Y., Windarti, W., & Iswatiningsih, D. (2025). Building Early Childhood Social Skills Through Learning Empathy Cooperation and Responsibility. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(2), 372–382. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v10i2.24435>
- Muntamah, B. S., Ainy, N., & Nawangsari, F. (2024). *Menumbuhkan Kreativitas Dengan Model Pembelajaran: Tinjauan Pustaka Fostering Creativity With Learning Models: Literature Review*.
- Ristania Fielda Nayudyantika. et.al. (2024). *HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KREATIVITAS SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KEMANTREN GONDONANAN*.
- Situru, R. S. (2025). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif bagi Siswa Kelas V di UPT SDN 8 Sangalla Utara. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3).
- Tia Destiana Puri, et.al. (2025). *MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN KOLABORATIF: SEBUAH KAJIAN PEMBELAJARAN ANGKLUNG DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK*.
- Yeyen Sormin, et, al. (2025). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN Pjbl DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI KEGIATAN MARKET DAY*.